

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Karya sastra memiliki tempat yang istimewa dalam perkembangan anak karena memiliki nilai, wawasan, kesenangan dan pengalaman tersendiri. Setelah membaca karya sastra atau karya sastra yang dibacakan seseorang kepada anak dalam situasi yang penuh kehangatan dan kasih sayang merupakan cara yang baik bagi anak untuk mempelajari dunia sekitarnya. Sastra berbicara tentang hidup dan kehidupan. Nurgiantoro (2010: 2). Karya sastra dapat dijadikan pembelajaran bagi anak-anak dalam memahami kehidupan, memenuhi kebutuhan rohani, menanamkan nilai, sikap positif dan kesadaran harga diri. Sastra dapat menolong anak-anak menemukan dirinya mengenal perasaannya sendiri. Membaca kehidupan para tokoh cerita, anak akan mencoba membuat pengalaman yang sama dengan yang dibacanya dan merasakan apa yang dirasakan oleh tokoh cerita. Sesuai dengan pendapat Nurgiantoro (2010:67)

Setelah membaca sebuah bacaan cerita, adakalanya anak menceritakan isi cerita dan menunjukkan sikap atau reaksinya terhadap cerita itu. Jika anak tidak memberi tanggapan kitalah yang memancing atau meminta tanggapan/komentar anak tentang cerita, misalnya berupa kata-kata; ceritanya menyedihkan, menyenangkan, kasihan tokoh cerita yang malang itu, tokoh jahat itu akhirnya ketahuan juga, untunglah ada orang lain yang datang membantu, dan lain-lain.

Sastra bertujuan memberikan hiburan dan kesenangan kepada pembaca. Hal inilah yang menjadi daya tarik utama bagi pembaca. Sesuai dengan pernyataan Lukens dikutip Nurgiantoro (2010:3) sebagai berikut.

Sastra menawarkan dua hal utama, yaitu kesenangan dan pemahaman. Sastra hadir kepada pembaca pertama-tama adalah memberikan hiburan, hiburan yang menyenangkan, Sastra menampilkan cerita yang menarik, mengajak pembaca kesuatu alur kehidupan yang penuh daya suspense, daya yang menarik hati pembaca untuk ingin tahu dan merasa terikat karenanya, memainkan emosi pembaca hingga larut kedalam arus cerita.

Suhardi (2011:3) mengutip pendapat Esten bahwa Sastra adalah cipta seni. Sebagai sebuah cipta seni, sastra memiliki nilai keindahan tinggi. Jika dilihat dari medium yang digunakan, sastra diklasifikasikan atas dua kelompok, yaitu (1) sastra lisan dan (2) sastra tulisan. Sastra lisan adalah penyajiannya menggunakan media lisan (tuturan). Sedangkan sastra tulis adalah cipta sastra disajikan menggunakan tulisan. Bila dilihat dari jenis media yang digunakan sastra dibedakan atas sastra media cetak atau sastra Koran dan sastra elektronik. Sastra Koran dikemukakan oleh Paus sastra Indonesia yaitu H.B. Jassin dalam bukunya “sastra dan Media Massa”. Sementara sastra elektronik adalah cipta sastra yang ditayangkan melalui media elektronika, seperti: radio, televisi, film, dan internet.

Pendapat di atas dapat dipahami bahwa sastra itu memiliki dimensi kesenangan dan pemahaman serta memberikan hiburan bagi pembaca, sastra juga merupakan sebuah seni yang mengandung nilai-nilai keindahan dan pendidikan sehingga menjadi daya tarik tersendiri untuk mengetahuinya. Sastra berbicara tentang hidup dan persoalan kehidupan manusia, semuanya dapat diungkapkan dengan cara dan bahasa yang indah. Dalam bahasa sastra terkandung unsur dan tujuan keindahan.

Perkembangan sastra Indonesia saat ini sangat memprihatinkan menurut Bung Eka Budianta yang dikutip Suhardi (2011:16) hal yang menyebabkannya adalah (1) tidak adanya penerbitan karya sastra yang berbobot, (2) kurangnya minat baca sastra kaum muda saat ini, (3) tidak adanya jaminan kehidupan sastrawan sehingga mereka kerja rangkap, dan (4) minimnya perhatian pemerintah terhadap masa depan sastrawan. Berkaitan dengan rendahnya daya apresiasi sastra masyarakat Suhardi (2011:18) juga mengemukakan penyebabnya adalah proses pembelajaran sastra yang dilakukan guru di sekolah belum tepat. Belum meratanya penyebaran karya sastra bermutu ke sekolah-sekolah, daya beli masyarakat terhadap buku-buku sastra rendah. Kondisi yang sangat menyedihkan lebih lanjut dingkapkan Suhardi (2010) pembelajaran sastra yang dilakukan guru di dalam kelas selama ini lebih pada pengajaran bahasanya saja, sangat sedikit yang menyentuh pada aspek intrinsik dan ekstrinsik sastra. Kalau ada tugas

membaca karya sastra siswa hanya membaca sinopsisnya saja. Kejadian tersebut diatas juga penulis rasakan saat penulis menjadi guru di Sekolah Dasar seperti yang terjadi pada saat sekarang ini.

Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2006 tujuan pengajaran sastra di Sekolah Dasar bertujuan sebagai berikut.

Tujuan pengajaran sastra dikembangkan dalam kompetensi dasar yaitu siswa mampu mengapresiasi dan berekspresi sastra melalui kegiatan mendengarkan, menonton, membaca dan melisankan hasil sastra berupa dongeng, puisi dan drama pendek, serta menuliskan pengalaman dalam bentuk cerita dan puisi.

Standar Kompetensi pembelajaran bahasa Indonesia di Sekolah Dasar merupakan kualifikasi minimal peserta didik, yang menggambarkan penguasaan keterampilan berbahasa dan bersikap positif terhadap bahasa dan sastra Indonesia. Atas dasar kompetensi tersebut diharapkan peserta didik dapat berkomunikasi secara efektif secara lisan maupun tulisan, menghargai dan bangga menggunakan Bahasa Indonesia, memahami Bahasa Indonesia dan menggunakan dengan tepat dan efektif, menggunakan Bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, serta kematangan emosional dan sosial, menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, menghaluskan budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa, menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khasanah budaya dan intelektual manusia Indonesia. (Zulela: 2012: 4-5)

Dalam hal ini pembelajaran sastra bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam mengapresiasi karya sastra. Di dalamnya terkandung maksud agar siswa dapat menghargai kesusastraan bangsa sendiri serta dapat menghayati secara langsung nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Menurut Nurgiyantoro (2010:36) Kontribusi sastra anak bagi anak dalam taraf pertumbuhan dan perkembangan dikelompokkan ke dalam nilai personal dan nilai pendidikan. Nilai personal meliputi: perkembangan emosional, perkembangan intelektual, perkembangan imajinasi, perkembangan rasa sosial, dan perkembangan rasa *etis* dan *religious*.

Setelah anak memahami cerita anak akan memperoleh demonstrasi kehidupan sebagaimana yang diperagakan oleh tokoh cerita. Tokoh *protagonist* akan menampilkan tingkah laku yang baik, sebaliknya tokoh *antagonis* menampilkan tingkah laku yang kurang baik. Anak akan mengidentifikasi dirinya kepada tokoh protagonis sehingga bersikap dan bertingkah laku tokoh itu seolah-olah diadopsi menjadi sikap dan tingkah lakunya. (Nurgiantoro, 2010: 37). Selanjutnya dijelaskan baik secara langsung maupun tidak langsung anak membaca buku cerita akan belajar bersikap dan bertingkah laku secara benar. Lewat bacaan cerita anak akan belajar bagaimana mengelola emosinya agar tidak merugikan diri sendiri dan orang lain. Kemampuan seseorang mengelola emosi istilah lain adalah *Emotional Quotient (EQ)* yang analog *Intelligence Quotient (IQ)*, juga *Spiritual Quotient (SQ)* dipandang sebagai aspek personality yang besar pengaruhnya bagi kesuksesan hidup, bahkan diyakini lebih berperan dari *IQ*. Nilai-nilai sosial, moral, etika, dan religious perlu ditanamkan kepada anak sejak dini secara efektif lewat sikap dan perilaku hidup keseharian. Hal tersebut tidak saja dapat dicontoh dari orang dewasa atau lingkungannya melainkan lewat bacaan sastra yang menampilkan sikap dan perilaku tokoh (Nurgiantoro: 2010).

Banyak manfaat sastra bagi anak, kesesuaian dalam memilih sastra sebagai bahan bacaan anak akan memberikan manfaat yang dapat langsung dirasakan anak. Ampera (2010: 12-14) menyatakan sebagai berikut.

1. Anak memperoleh kesenangan dan mendapatkan kenikmatan ketika membaca atau mendengarkan cerita yang dibacakan untuknya
2. Anak dapat mengembangkan imajinasinya
3. Anak memperoleh pengalaman yang luar biasa, pengalaman baru tentang petualangan, perjuangan melawan kejahatan, mengatasi berbagai rintangan, pertentangan antara baik dan buruk, dan pengalaman aneh lainnya yang belum tentu dapat diperoleh dari kehidupan yang sebenarnya.
4. Anak dapat mengembangkan intelektualnya. Lewat bacaannya anak melakukan serangkaian kegiatan kognisi dan afeksi, mulai dari interpretasi, komprehensi, hingga inferensi terhadap nilai-nilai moral yang terkandung di dalamnya.

5. Kemampuan berbahasa anak akan meningkat. Bertambahnya kosa kata meskipun bahasa yang sederhana dalam struktur, ungkapan, bahasa yang lugas apa adanya, tetapi anak mendapatkan pengalaman berbahasa baik melalui sastra lisan maupun tertulis.
6. Anak akan lebih memahami kehidupan sosial. Tokoh-tokoh dalam cerita saling berintegrasi untuk bekerjasama, saling membantu dalam kesulitan, saling menyayangi, semua itu menggambarkan hubungan antarindividu, dapat menumbuhkembangkan kesadaran anak untuk hidup bermasyarakat.
7. Anak akan memahami nilai keindahan, penyajian cerita yang menarik pun merupakan keindahan sastra. Jadi sastra dapat diyakini mampu memenuhi kebutuhan batin seorang anak akan keindahan.
8. Anak akan mengenal budaya. Melalui sastra anak akan menjumpai berbagai sikap dan perilaku hidup yang mencerminkan budaya suatu kelompok masyarakat.

Pembelajaran apresiasi sastra Sekolah Dasar dilaksanakan melalui empat keterampilan berbahasa, Mendengarkan (menyimak), berbicara, membaca, menulis. Zulela (2012:5) mendengarkan karya sastra, membicarakan unsur yang terkandung di dalam karya itu, membaca aneka ragam karya sastra anak, kemudian menuliskan apa yang terkandung dalam pikiran, perasaan, dan sebagainya. Danardana (2013:6) menyatakan tahap terakhir dalam apresiasi sastra adalah kegiatan kreatif yang dapat dilakukan antara lain belajar mencipta karya sastra, belajar menulis, belajar mengadaptasi karya sastra (menceritakan kembali karya sastra yang dibaca, didengar, atau yang ditonton serta menampilkan/mementaskan).

Tidak dapat dipungkiri bahwa anak-anak hidup dalam masa perkembangan yang pesat, terutama perkembangan fisik dan perkembangan mental. Untuk menunjang perkembangan fisik dan mental sastra dijadikan sarana penunjang karena dapat memberikan nilai tinggi bagi proses perkembangan bahasa, kognitif, personalitas, dan sosial anak-anak. (Ampera: 2010: 9)

Pembelajaran sastra di sekolah dasar kurang mendapat tempat dihati siswa karena materi pembelajaran bahasa lebih terfokus kepada materi kebahasaan atau

tata bahasa pada kegiatan menyimak, berbicara, membaca dan menulis, tanpa memberikan peluang pada anak untuk dapat mengapresiasi karya sastra. Siswa hanya disuruh membaca cerita kemudian disuruh menjawab pertanyaan sehingga anak tidak mempunyai kesempatan untuk mengembangkan pikiran dan kecerdasan, apalagi mempribadikan dan mengkristalisasikan rasa pribadinya terhadap cerita yang dibaca atau ditontonnya. Anak tidak berani bercerita, tidak memahami unsur-unsur cerita seperti yang terdapat dalam cerita yang dibacanya, sehingga apabila diruruh membuat keringkasan cerita tidak tergambar unsur-unsur cerita yang lengkap didalamnya seperti menjelaskan tema, latar, tokoh dan sifat tokoh, amanat dan alur cerita. Apalagi bila disuruh memainkan peran dalam cerita, mereka malu tampil kedepan, apakah karena tidak memahami isi bacaan atau memang tidak tahu apa yang harus dikatakannya. Tetapi bila di luar jam pelajaran mereka bisa berbuat, berkata menceritakan sesuatu yang dilihat dan dialaminya.

Zulela (2012:2) mengungkapkan pembelajaran bahasa banyak dirancukan dengan pembelajaran lain, misalnya seorang guru melaksanakan pembelajaran membaca teknik di kelas, tetapi pelaksanaannya: beberapa orang siswa disuruh membaca bersuara tanpa menegur kesalahan dalam intonasi, setelah itu guru menyuruh siswa menjawab pertanyaan.

Memperhatikan kondisi sekarang ini anak lebih suka menirukan adegan yang banyak menampilkan kekerasan dari pada menampilkan karakter tokoh yang baik-baik dalam cerita yang diketahuinya. Anak-anak sering meniru tingkah laku verbal dan non verbal tokoh-tokoh idola cerita dengan anggapan apa yang boleh dilakukan tokoh dalam cerita juga boleh dilakukan dalam kehidupan nyata.

Berdasarkan observasi awal penulis di Sekolah Dasar 09 Pasar Pandan Air mati kota Solok, pembelajaran cerita anak lebih banyak ditekankan pada membaca cerita yang sudah ada di buku teks, kemudian mencari kata-kata sulit dan maknanya selanjutnya siswa menjawab pertanyaan yang sudah ada tertulis di buku tersebut. Akibatnya anak tidak terbiasa mengungkapkan atau mengemukakan pendapatnya tentang cerita yang dibacanya. Padahal dalam cerita terdapat pesan moral dari tokoh-tokoh yang memiliki karakter jelek pasti

ujungnya penderitaan sedangkan pada tokoh yang memiliki karakter baik seperti rajin, jujur penolong dan bertanggung jawab pasti akan mendapatkan kebahagiaan. Bahkan lebih parahnya lagi anak tidak mengetahui apa itu pembelajaran sastra yang mereka kenal hanya pembelajaran bahasa Indonesia. Sehingga materi tentang cerita anak tidak membekas pada sikap dan tingkah laku siswa. Walaupun secara kognitif mereka dapat mengetahui ini perbuatan tokoh yang baik dan ini karakter tokoh yang jahat, tetapi sikap siswa tidak ada perubahan.

Sebagaimana yang diungkapkan Aprianto Guru kelas V SDN 09 PPA untuk tahun pelajaran 2013-2014. Anak-anak jarang membaca buku cerita dan kurang bisa membuat ringkasan isi cerita yang telah dibacanya, apabila diberikan tugas membuat rangkuman cerita kebanyakan mereka membuat secara asal-asalan saja, entah tidak mengerti dengan unsur-unsur cerita yang ada atau hanya menuliskan amanat isi ceritanya saja. Jika disuruh menceritakan kembali cerita yang dibaca kedepan kelas hanya sebagian kecil yang mau dan itu hanya dengan kalimat yang sederhana saja bercerita apalagi bila disuruh memerankan tokoh cerita, kebanyakan mengatakan tak bisa dan tak mau melakukannya.

Kurangnya pengapresiasian siswa terhadap cerita dan nilai cerita yang dibaca mengakibatkan pembelajaran menjadi tidak bermakna dan tidak mempengaruhi sikap dan tingkah laku mereka kepada sikap dan tingkah laku yang lebih baik sesuai dengan tujuan pembelajaran sebaliknya sikap yang kurang baik cepat dapat mereka ungkapkan seperti sifat suka mencemooh teman, mengatakan teman dengan sebutan yang tidak disukainya, tidak membuat tugas yang diberikan guru, perkelahian, cepat emosi, menzolimi teman yang lemah, bahkan sifat tidak menghormati orang lain.

Sebenarnya sumber terjadinya kurangnya siswa mengapresiasi sastra disebabkan oleh guru yang mengajarkan materi sastra diberbagai sekolah saat ini bukan guru yang memiliki profesionalitas di bidang sastra (lulusan Fakultas sastra atau memiliki pengalaman menulis berbagai karya sastra) melainkan guru bahasa Indonesia yang pengalaman baca sastranya sangat rendah. (Suhardi: 2011: 18), apalagi guru Sekolah Dasar yang tugas mengajarnya seluruh mata pelajaran

sehingga tidak ahli dalam pembelajaran sastra. Sehingga pembelajaran sastra yang diberikan tidak sesuai dengan perkembangan anak pada masa sekarang, mereka lebih suka mengkritik, suka pada hal yang menantang untuk belajar dari pada menyimak dan mendengarkan, mereka sudah mulai suka membicarakan sesuatu yang membuat perdebatan mengemukakan pendapatnya.

Siswa Sekolah Dasar sudah berani berbicara sesama teman ketika jam istirahat, bercerita tentang tokoh yang disukainya dan mencela tokoh yang tidak disukainya, secara langsung mereka menemukan suatu keadaan yang disukai dan tidak disukai atau ada kelompok pro dan kelompok kontra. Dalam model pembelajaran dinamakan dengan model debat. (Rahman: 2011: 12). Langkah-langkah pembelajarannya memberikan kesempatan kepada semua siswa dalam kelompok menyampaikan pendapatnya terhadap materi yang dibahas dimana mereka terbagi dalam kelompok pro dan kelompok kontra. Debat menurut Tarigan (2008: 25) termasuk ke dalam ragam seni berbicara. Debat merupakan latihan atau praktek persengketaan atau kontroversi. Debat merupakan suatu argument untuk menentukan baik tidaknya suatu usul tertentu yang didukung oleh satu pihak yang disebut pendukung atau afirmatif, dan ditolak, disangkal oleh pihak lain yang disebut penyangkal.

Penulis merasa model ini dapat dikemas dalam bentuk permainan yang bisa memotivasi siswa untuk lebih memahami unsur-unsur cerita yang dibaca serta mengajak siswa berani berbicara dan tidak malu-malu memperagakan sikap atau watak tokoh dalam cerita. Model ini dapat bermanfaat bagi siswa dalam mengembangkan daya nalar dan kreatif serta dapat pula menumbuhkan saling menghargai pendapat orang lain. Melalui kegiatan ini siswa akan mendapat kesenangan sehingga dapat meningkatkan motivasi belajar. Bagi siswa yang memiliki sifat pemalu, pasif dalam berinteraksi, model ini akan membantu siswa tersebut untuk berperan aktif melalui penyampaian gagasannya, karena siswa dituntut untuk memberikan sumbang saran. (Ampera: 2010: 68) Siswa akan berusaha menyampaikan pendapatnya dengan baik dan merasakan bahwa apa yang dibicarakan akan diterima dikelompoknya atau mendapat tanggapan dari kelompok lain.

Meskipun model debat belum pernah dilaksanakan dalam pembelajaran apresiasi sastra. Model debat yang penulis jadikan model pembelajaran adalah model debat yang berbasis karakter, dimana dengan debat menjadikan siswa berani, jujur, menghargai pendapat orang lain serta bertanggung jawab terhadap tugas-tugas yang diberikan.

Atas dasar pemikiran di atas penerapan model debat berbasis karakter dalam meningkatkan apresiasi sastra anak dalam pembelajaran cerita merupakan hal yang perlu diteliti karena dalam debat berbasis karakter dapat meningkatkan pemahaman tentang unsur-unsur cerita, menceritakan kembali isi cerita serta memperagakan sikap tokoh cerita. Siswa juga berani dalam mengemukakan pendapat bahwa karakter yang baik dapat ditauladani dan karakter yang jelek jangan dicontoh, bersikap dan berbicara santun pada guru atau orang yang lebih besar, jujur dalam bersikap, serta bertanggung jawab terhadap tugas.

## **B. Identifikasi dan Perumusan Masalah**

Dari latar belakang masalah di atas, maka masalah dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut.

1. Siswa sulit memahami isi cerita, dan belum bisa menuliskan semua unsur-unsur yang ada dalam cerita.
2. Siswa kurang berani menjelaskan isi cerita dan merangkai isi cerita secara runtut.
3. Siswa belum berani memperagakan sifat-sifat tokoh dalam cerita.
4. Siswa kurang bisa mengapresiasi cerita anak dengan baik dan menyenangkan serta cenderung tidak berani mengemukakan pendapat dalam pembelajaran.
5. Pembelajaran apresiasi terhadap cerita anak kurang bervariasi atau monoton dan membuat kejenuhan pada peserta didik.
6. Siswa masih banyak bersikap tidak menghargai pendapat temannya dan cenderung menyalahkan teman, menertawakan teman dalam pembelajaran.
7. Kejujuran dan tanggung jawab siswa dalam pembelajaran kurang.

### **Rumusan Masalah**

Masalah umum yang akan diungkapkan dalam penelitian ini adalah apakah kemampuan melakukan kegiatan apresiasi sastra anak dalam pembelajaran cerita dapat meningkat dengan model debat berbasis karakter?. Secara rinci masalah tersebut dirumuskan dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut.

1. Apakah permasalahan yang dihadapi siswa dan guru dalam mengapresiasi pembelajaran cerita di kelas V SDN 09 PPA?
2. Bagaimana perencanaan pembelajaran cerita dengan model debat berbasis karakter yang dapat meningkatkan kemampuan apresiasi sastra anak siswa kelas V SDN 09 PPA?
3. Bagaimana proses pembelajaran cerita dengan model debat berbasis karakter yang dapat meningkatkan kemampuan apresiasi sastra anak siswa kelas V SDN 09 PPA?
4. Bagaimana hasil pembelajaran cerita anak dengan model debat berbasis karakter dapat meningkatkan kemampuan memahami unsur cerita, menceritakan isi cerita dan memperagakan sikap tokoh cerita siswa kelas V SDN 09 PPA?

### **C. Tujuan Penelitian**

Secara umum tujuan penelitian ini meningkatkan kemampuan apresiasi sastra anak dalam pembelajaran cerita dengan model debat berbasis karakter, secara khusus penelitian ini bertujuan sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan permasalahan yang dihadapi siswa dan guru terhadap apresiasi sastra anak dalam pembelajaran cerita.
2. Mendeskripsikan perencanaan pembelajaran apresiasi sastra anak dalam pembelajaran cerita dengan model debat berbasis karakter.
3. Mendeskripsikan proses apresiasi sastra anak dalam pembelajaran cerita dengan model debat berbasis karakter.
4. Mendeskripsikan hasil apresiasi sastra anak dalam pembelajaran cerita dengan model debat berbasis karakter meliputi kemampuan memahami unsur-unsur cerita, kemampuan menceritakan kembali isi cerita dan kemampuan memperagakan sikap/karakter tokoh dalam cerita.

#### **D. Manfaat penelitian**

Penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan apresiasi sastra anak dalam pembelajaran cerita dengan model debat berbasis karakter di Sekolah Dasar. Penerapan kegiatan ini berdasarkan kenyataan empiris yang ditemui di sekolah. Untuk itu penelitian ini diharapkan bermanfaat baik secara teori maupun secara praktis

##### 1. Manfaat secara teori

Penelitian ini menerapkan model debat berbasis karakter dalam mengapresiasi sastra anak dalam pembelajaran cerita. Secara teoritis dapat dijadikan salah satu model pembelajaran apresiasi sastra di Sekolah Dasar.

##### 2. Manfaat praktis

a. Bagi siswa penelitian ini diharapkan memberikan pengalaman belajar yang lebih komunikatif dalam apresiasi sastra dan dapat meningkatkan apresiasi sastra anak dalam pembelajaran cerita.

b. Bagi guru penelitian ini dapat dijadikan salah satu model pembelajaran yang menarik dan menantang bagi siswa dalam meningkatkan apresiasi sastra anak dalam pembelajaran cerita khususnya.

c. Bagi sekolah hasil penelitian ini diharapkan menjadi masukan dalam menyediakan berbagai karya sastra anak yang dapat menunjang proses pembelajaran Bahasa Indonesia dan apresiasi sastra anak lebih baik lagi.

#### **E. Struktur Organisasi Tesis**

##### **BAB I**   Pendahuluan

Terdiri atas: latar belakang masalah, Identifikasi masalah, batasan masalah dan rumusan masalah, Tujuan penelitian, Manfaat penelitian serta Struktur Organisasi Tesis

##### **BAB II**   Apresiasi sastra anak dalam pembelajaran cerita dengan model debat berbasis karakter meliputi: apresiasi sastra anak, hakekat pembelajaran sastra di Sekolah Dasar, Tujuan pembelajaran sastra di Sekolah Dasar, Bahan pembelajaran sastra di Sekolah Dasar, Strategi pembelajaran sastra di Sekolah Dasar, Pembelajaran cerita anak, Cara anak

merespon cerita, unsur-unsur cerita, debat termasuk ragam seni berbicara, penggunaan debat, jenis-jenis debat, syarat-syarat susunan kata dalam berdebat, teknik dan sikap berdebat, norma-norma dalam berdebat dan bertanya, hakekat pendidikan karakter, model debat berbasis karakter, kelebihan pembelajaran debat dan kelemahan pembelajaran debat serta penelitian terdahulu.

**BAB III** Metode Penelitian

Membahas Lokasi dan subjek penelitian, desain penelitian, metode penelitian, definisi operasional, instrumen penelitian, proses pengembangan instrumen, teknik analisa data dan analisis data.

**BAB IV** Hasil Penelitian

Menjelaskan hasil penelitian dan pembahasan hasil penelitian

**BAB V** Simpulan dan Saran